

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ukiran *Pa'tedong*

1. Pengertian *Pa'tedong*

Pa'tedong asalnya adalah pada kata "*Tedong*" ini muncul dari bahasa Toraja dan memiliki arti sebagai hewan kerbau. Bagi orang Toraja, kerbau merupakan hewan ternak utama yang sangat dihargai dan memiliki berbagai peran penting. Kerbau digunakan sebagai mas kawin, alat pengolah sawah sebelum adanya teknologi modern, sarana transaksi dalam jual beli, hewan persembahan dalam upacara adat, serta menjadi simbol status sosial, kekayaan, dan kemakmuran masyarakat Toraja.⁶

Pa'tedong menurut arti simbolis budaya Toraja adalah simbol pokok kekayaan atau yang sering dikatakan *Garonto Eanan*. Hal itu demikian karena peranan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja. Jelas bahwa kerbau atau *Pa'tedong* adalah lambang kemakmuran orang Toraja, juga sebagai kehidupan kerja dari kemakmuran dan penghidupan.⁷ Ukiran *Pa'tedong* merupakan profil dari kepala kerbau, di mana dalam masyarakat Toraja kerbau mempunyai kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan jenis hewan peliharaan lainnya. Kerbau melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja. Dalam ukiran

⁶Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*.

⁷Tangdilianti, *Toraja Dan Kebudayaan*.

ini, terlihat beragam bentuk geometris, seperti lingkaran, persegi, segitiga, garis lengkung, garis lurus, serta garis sejajar.⁸

Ukiran *Pa'tedong* bukan hanya simbol kesejahteraan, tetapi juga mencerminkan etos kerja keras dan kemakmuran. Pada rumah tongkonan, ukiran ini biasanya ditempatkan pada tiang-tiang tegak (*Sangkinan Rinding*) yang berperan sebagai penyangga utama bangunan. Ukiran *Pa'tedong* ditempatkan sedemikian rupa untuk merepresentasikan pemikiran jika dasar utama kehidupan adalah sebuah kerja keras yang diibaratkan sebagai tiang penyangga utama bagi keseluruhan struktur bangunan.⁹ *Pa'tedong* ditempatkan tepat di tongkonan yang menjadi lambang dari kehidupan para warga Toraja. Hal ini sekaligus mengajak mereka untuk bekerja keras sesuai dengan prinsip dan etos kerja yang dianut oleh orang Toraja. Nilai utama dalam etos kerja orang Toraja adalah kejujuran dan ketekunan. Dengan bersikap ulet, tekun, dan jujur, orang Toraja percaya bahwa kesuksesan dan kesejahteraan akan menjadi bagian dari hidup mereka.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa *Pa'tedong*, yang berasal dari kata "*Tedong*" atau kerbau,

⁸Jainuddin, Tismi Dipalaya, dan Elsiانا Tappi Mangampang, "Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Pola Geometri Pada Rumah Adat Tongkonan Di Toraja," *Journal of Education, Language Teaching and Science* 4, No. 3 (2022): 8–9.

⁹Maylvin Premier Gusmawan, Anthony Y. M. Tumimomor, dan Martin Setyawan, "Menguak Arti Dan Makna Ukiran Toraja Di Kampung Tonga Melalui Film Dokumenter," *Jurnal Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual* 1, No. 4 (2024): 5.

¹⁰Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*.

merupakan hewan peliharaan utama yang memiliki nilai tinggi. *Pa'tedong* juga menjadi simbol kekayaan serta melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat Toraja.

2. Makna Ukiran *Pa'tedong*

Ukiran *passura Pa'tedong* memiliki beberapa makna, di antaranya *pertama*, ukiran *passura Pa'tedong* memiliki arti sebagai sebuah kemakmuran, ini maknanya tolak ukur dari kemakmuran keluarga besar atau seseorang pada kehidupan di masyarakat Toraja adalah kerbau. Kemakmuran yang termuat pada ukiran *Pa'tedong* memperlihatkan orang yang memiliki kehidupan cukup baik dari segi makanan ataupun kerbau. *Kedua*, ukiran *passura Pa'tedong* mempunyai arti menjadi pengikat maupun penopang keharmonisan pada keluarga, yang artinya adalah kerbau bisa berposisi sebagai harta yang mampu menjaga kesatuan pada keluarga. *Ketiga*, ukiran *Pa'tedong* memiliki arti menjadi penghormatan, yang artinya adalah fungsi atau makna dari Kepala kerbau yaitu menunjukkan kemampuan dari seseorang untuk melakukan kepemimpinan pada suatu wilayah atau masyarakat.¹¹

Filosofi yang terkandung dalam ukiran tersebut mencerminkan bahwa kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, serta simbol kehidupan dalam komunitas Toraja pada masa lampau hingga era kontemporer yang

¹¹Palanta, "Ukiran Passura Toraja Sebagai Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara."

direpresentasikan melalui simbolisme kerbau dan persawahan bukanlah sesuatu yang dapat diraih secara instan. Oleh karena itu, kesejahteraan yang menjadi aspirasi utama masyarakat Toraja tidak dapat dipandang sebagai destinasi final semata, tetapi harus dipahami sebagai sebuah perjalanan yang memerlukan tahapan-tahapan tertentu. Pencapaian kesejahteraan yang diidamkan oleh masyarakat Toraja tidak akan terwujud dengan sendirinya, melainkan membutuhkan dedikasi tinggi, kerja keras yang konsisten, dan upaya maksimal untuk dapat terealisasi.¹²

Masyarakat Toraja menciptakan ukiran bukan semata-mata sebagai hiasan untuk memperindah suatu objek, melainkan setiap jenis ukiran tersebut terlahir dari pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan, interaksi sosial, serta aspirasi hidup mereka. Oleh karena itu, seluruh ukiran Toraja memiliki makna dan signifikansi yang mendalam. Berdasarkan perspektif sejarah, pada awalnya ukiran Toraja menampilkan empat bentuk representasi visual yang melambangkan isu-isu fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian masyarakat mengabaikannya di Rumah Tongkonan dengan tujuan agar hal tersebut senantiasa menjadi fokus perhatian dan terus dikenang oleh masyarakat.¹³ Jadi ukiran *Pa'tedong* bukan sekedar hiasan, tetapi memiliki

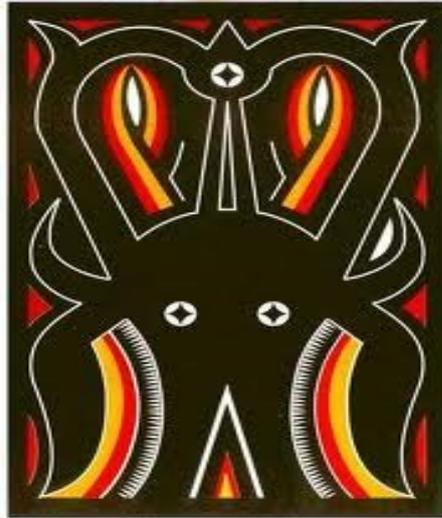
¹²Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*.

¹³L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 310–311.

makna filosofi yang mendalam dimana ukiran *Pa'tedong* melambangkan kesejahteraan, kemakmuran bagi masyarakat Toraja.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harlin Palanta dengan judul *Ukiran Passura' Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz*.¹⁴ Yang membahas tentang ukiran *passura* dalam berbagai jenis dan bentuk ukiran yakni ukiran *passura' pa'barre allo, pa'manuk londong, Pa'tedong* dan *pa'sussuk*. Sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas tentang makna dan simbol ukiran *Pa'tedong* dengan menggunakan teori simbol. Adapun kebaruan pada penelitian ini yaitu pembahasan mengenai simbol dan makna dari ukiran *Pa'tedong* yang dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran pendidikan Kristen seperti simbol kebersamaan, penghargaan, dan kemakmuran. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya hanya membahas simbol ukiran sebagai identitas komunitas Kristen.

¹⁴Harlin Palanta, "Ukiran Passura' Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao' Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Basataka* vol.6, no. 2 (2023).



Gambar 1 Pa'tedong

B. Teori Simbol

1. Pengertian Simbol

Dari sudut pandang etimologis, istilah "simbol" berasal dari adaptasi kata "symbol" yang terdapat dalam bahasa Inggris, dimana kata tersebut memiliki akar pada "*symbolicum*" dari bahasa Latin. Di sisi lain, bahasa Yunani menyumbangkan kata "*symbolon*" dan "*symballo*" sebagai dasar pembentukan kata simbol, yang mengandung berbagai makna umum seperti memberikan kesan, bermakna, dan menarik perhatian. Dalam perjalanan sejarah pemikiran, konsep simbol mengalami dua interpretasi yang kontras: pertama, tradisi pemikiran dan praktik keagamaan umumnya memandang simbol sebagai manifestasi dari realitas yang bersifat transenden, sedangkan kedua, dalam konteks pemikiran logis dan keilmuan, terminologi simbol biasanya

digunakan untuk merujuk pada representasi tanda yang bersifat abstrak.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan simbol sangat dipengaruhi oleh bidang dan perspektif yang menggunakannya.

Kemudian menurut Raines dan Richardson adalah sebagai hal yang bisa dilihat untuk menggambarkan hal yang tidak terlihat serta memiliki makna atau arti yang sangat dalam untuk dipahami oleh semua orang.¹⁶

Berdasarkan pandangan The Liang Gie yang dirujuk oleh Niang Ratna Sinta Dewi dalam karya jurnalnya, beliau menyatakan bahwa simbol merupakan bentuk tanda artifisial yang tidak berbentuk kata-kata, dimana fungsinya adalah untuk merepresentasikan atau mengungkapkan suatu pengertian khusus.¹⁷ Selanjutnya menurut Ferederick Dillistone, mengungkapkan bahwa simbol adalah sarana yang manusia gunakan dalam melakukan pembicaraan serta menggambarkan keberadaan Tuhan di kehidupan ini. Simbol merupakan alat yang bisa digunakan memperjelas penglihatan, imajinasi serta memperdalam pemahaman manusia.¹⁸

Objek atau kejadian tertentu dapat berfungsi sebagai simbol yang mengacu pada hal lain di luar dirinya. Masyarakat menggunakan simbol-simbol ini untuk merepresentasikan suatu hal atau peristiwa dengan arti atau

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 151–154.

¹⁶Raines dan Richard, *Asas -Asas Alkitab Bagi Kaum Muda* (Bandung: Kalam Hidup, 1961), 116.

¹⁷Niang Ratna Sinta Dewi, "Konsep Simbol Kebudayaan : Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya," *Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 3.

¹⁸Frederick Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 10.

makna yang berbeda, seperti halnya patung, arsitektur, dan warna yang mampu menyampaikan pengertian atau makna khusus. Dalam ranah kebudayaan, simbol memainkan peran yang sangat vital. Bentuk simbol dapat berupa bahasa, gerakan-isyarat, atau berbagai hal lain yang mengandung makna.¹⁹ Dengan demikian bahwa simbol adalah jembatan untuk menemukan sebuah makna.

Simbol juga berfungsi menjadi penanda yaitu berwujud lukisan tanda, lencana, perkataan serta sejenisnya yang mengekspresikan suatu hal maupun muatan makna khusus. Dengan perkataan lain, sesuatu dapat disebut simbol apabila mampu merepresentasikan objek yang dilambangkannya melalui interpretasi penafsiran terhadap simbol tersebut.²⁰ Manusia menggunakan sistem simbol menjadi media dalam melakukan perubahan makna, memproduksi makna dan melakukan pemaknaan terhadap sesuatu. Melalui simbol-simbol yang berwujud peristiwa, gambar, wacana, benda dan bahasa, maka membuat manusia bisa menyampaikan gagasan, konsep dan pemikiran mengenai hal tertentu. Cara kita merepresentasikan sesuatu sangat menentukan makna yang dihasilkan, dan dengan menganalisis simbol yang tersedia, maka tahap penilaian proses, pemaknaan serta distorsi makna yang diberikan terhadap hal itu akan terlihat dengan lebih jelas.²¹

¹⁹Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 182–183.

²⁰Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*.

²¹Fauzi Fasri, *Piere Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 21.

Dengan demikian, simbol dapat diartikan sebagai alat yang membantu manusia untuk memahami atau memaknai berbagai peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan tanpa kehadiran simbol dalam kehidupan bermasyarakat, maka eksistensi kita menjadi tidak bermakna.

2. Teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz

a. Profil Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang antropolog budaya terkemuka asal Amerika Serikat yang lahir di San Francisco, California pada 23 Agustus 1926.²² Masa mudanya ditandai dengan pengalaman militer ketika bergabung dengan Angkatan Laut Amerika pada usia 17 tahun selama Perang Dunia II (1943-1945). Setelah perang berakhir, ia memulai perjalanan akademiknya di Antioch College, Ohio, dengan awalnya mempelajari Bahasa Inggris sebelum beralih ke bidang filsafat hingga lulus pada 1950. Karier antropologinya dimulai ketika melanjutkan studi di Universitas Harvard bersama istrinya, Hildred Geertz, dan berhasil meraih gelar doktor dalam waktu enam tahun berkat penelitiannya yang mendalam tentang masyarakat Indonesia.²³

²² Nurus Syarifah, "Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko," *Humanis* 14, no. 2 (2022): 65.

²³ Fatia Inast Tsuroya, "Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2020): 189.

Geertz dikenal sebagai ahli antropologi yang memiliki kedekatan khusus dengan Indonesia, dimana ia melakukan beberapa penelitian penting di Mojokuto (1952-1954) dan Bali (1956-1958). Setelah menyelesaikan penelitiannya, ia mengajar di berbagai universitas bergengsi seperti Universitas California Berkeley, Universitas Chicago (1960-1970), dan menjadi profesor di Institute for Advanced Study Princeton. Sepanjang kariernya, Geertz juga menjadi profesor tamu di universitas-universitas ternama termasuk Oxford dan Princeton. Ia meninggal dunia pada 31 Oktober 2006 setelah menjalani operasi jantung, meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa melalui karya-karya berpengaruh seperti "*The Religion of Java*" (Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa), "*Agricultural Involution*", dan "*The Interpretation of Cultures*" yang hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam studi antropologi dan Indonesia.²⁴

b. Konsep Teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz

Dalam memahami kebudayaan suatu masyarakat, penting untuk melihat bagaimana makna-makna dibentuk dan diungkapkan melalui simbol-simbol yang ada. Simbol memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai, keyakinan, dan cara pandang suatu komunitas. Teori interpretasi simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz merupakan

²⁴ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 15-16.

pendekatan dalam kajian antropologi yang dapat diterapkan untuk menganalisis budaya masyarakat, baik melalui pengamatan langsung terhadap komunitas maupun melalui karya sastra. Pendekatan ini secara khusus berfokus pada pentingnya makna dalam kehidupan manusia, dimana makna tersebut dipahami sebagai elemen fundamental yang membentuk dan mengarahkan perilaku sosial budaya masyarakat.²⁵

Menurut Clifford Geertz, "Simbol merupakan sesuatu yang mengacu pada berbagai hal dan digunakan dalam banyak konteks. Simbol mencakup segala sesuatu yang tampak, bersifat konkret, dan lazim ditemukan dalam kebudayaan manusia."²⁶ Jelas bahwa simbol tidak hanya terbatas pada bentuk atau objek fisik, tetapi juga mencerminkan nilai, makna, dan cara berpikir suatu masyarakat. Simbol memiliki keterikatan yang kuat dalam kehidupan manusia, simbol mencerminkan identitas karena mengandung filosofi hidup yang berkaitan dengan aturan serta norma. Lambang atau simbol berfungsi sebagai media atau alat untuk mengkomunikasikan pesan, melakukan pelestarian tentang pengetahuan lokal, meneguhkan tentang kepercayaan yang dipegang dan menjadi pembawa makna yang lahir melalui kehidupan dan interaksi sosial masyarakat.

²⁵ Arofah Aini Laila, "Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *The Journal of Society and Media* 1, no. 1 (2017): 3.

²⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 6.

Menurut pandangan Clifford Geertz, "Simbol tidak terbatas pada kata-kata saja, melainkan dapat juga berbentuk isyarat, gambar, suara-suara, ataupun alat-alat mekanis."²⁷ Simbol menunjukkan elemen budaya yang sangat luas dan kompleks. Dalam kehidupan manusia, simbol hadir dalam berbagai bentuk karena manusia tidak hanya berkomunikasi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui bahasa nonverbal dan visual. Simbol-simbol berfungsi sebagai sarana menyampaikan makna yang begitu mendalam dibandingkan dengan apa yang terlihat di mukanya saja. Karena itu, memahami simbol berarti juga memahami bagaimana suatu masyarakat membentuk dan menyampaikan nilai-nilai, norma, serta identitasnya.

Selanjutnya, perspektif Clifford Geertz yang dikutip oleh Harlin Palanta dalam jurnalnya mengatakan bahwa, "Simbol-simbol yang bersifat sakral memiliki peran penting dalam menyatukan sebuah nilai yang mencerminkan ide secara keseluruhan. Geertz melihat simbol budaya merupakan sebuah kesadaran yang membawa sebuah arti, selama sistem simbol itu ada di kehidupan sosial masyarakat"²⁸ Terkait dengan hal itu simbol mencerminkan cara pandang dan keyakinan suatu masyarakat terhadap dunia sekitarnya. Selama sistem simbol terus hidup dan

²⁷Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

²⁸ Palanta, "Ukiran Passura' Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao' Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz."

digunakan dalam kehidupan sosial, maka simbol tersebut akan terus berfungsi sebagai pengikat identitas, nilai, dan norma dalam kehidupan masyarakat.

Dalam klasifikasinya, Geertz menempatkan simbol-simbol manusia ke dalam suatu kategori tertentu, yakni simbol-simbol yang bersifat sakral dengan ciri normatif dan memiliki daya yang signifikan dalam mengimplementasikan berbagai sanksi yang dimilikinya. Kekuatan yang dimiliki oleh simbol-simbol sakral ini bersumber dari akar yang mendalam dalam etos serta worldview masyarakat, dimana kedua elemen tersebut merupakan fondasi yang paling fundamental bagi keberadaan umat manusia. Di samping itu, simbol-simbol sakral ini tidak eksis secara independen, namun terikat dalam suatu jaringan dengan simbol-simbol lain yang dimanfaatkan manusia dalam aktivitas pragmatis keseharian mereka, sehingga membentuk suatu sistem pemaknaan yang saling berkorelasi dan menyeluruh.²⁹

Budaya tidak bisa dijauhkan di dalamnya dari sistem simbol. Pemahaman terhadap simbol adalah kunci untuk memahami makna-makna mendalam yang membentuk kehidupan masyarakat. Dengan demikian simbol merupakan elemen utama dalam menginterpretasikan budaya secara utuh.

²⁹ Tsuroya, "Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz," 190.

Berdasarkan pandangan Clifford Geertz yang dirujuk oleh Sudikan dalam karyanya, beliau menegaskan bahwa, "Kebudayaan merupakan sistem simbol, sehingga manusia harus memahami, menerjemahkan, dan menginterpretasi proses kebudayaan tersebut. Maka dari itu, interpretasi terhadap makna kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat menjadi kebutuhan agar simbol dan makna dapat dipahami dengan baik."³⁰

Clifford Geertz dalam karangannya yang ditulis oleh F.W. Dilistone dengan judul *Kekuatan Simbol* menegaskan bahwa, "Serangkaian simbol mampu membentuk suatu sistem keagamaan, karena makna religius posisinya ada di simbol yang sering disakralkan dan terjalin pada sebuah kesatuan tertentu."³¹ Terkait dengan hal ini ketika simbol-simbol dianggap sakral dan digunakan secara konsisten dalam konteks budaya dan keagamaan tertentu, maka simbol-simbol tersebut dapat mengikat komunitas dalam sebuah sistem nilai yang sama. Di sinilah kekuatan simbol bekerja bukan hanya sebagai perwujudan, tetapi juga sebagai elemen yang mengatur cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan beragama. Simbol merupakan segala sesuatu yang mampu membangkitkan gagasan dalam benak individu, dengan mengarahkan perhatian pada entitas, peristiwa, tindakan, maupun perilaku yang

³⁰Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: University Press, 2007), 38.

³¹F.W Dilistone, *Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116.

berfungsi sebagai media untuk membentuk pemahaman terhadap makna simbolik.

Dalam perspektif Geertz, simbol budaya berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang beroperasi melalui rencana, rumus, aturan, instruksi, atau "program" yang mengatur perilaku manusia. Aspek terpenting dari konsep budaya Geertz adalah kemampuan budaya untuk diatur dan dipahami oleh masyarakat melalui pola pikir, representasi, dan pemetaan pandangan dunia mereka. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi warisan yang diwariskan, tetapi juga sistem yang aktif membentuk cara masyarakat berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.³²

Teori interpretasi simbolik Geertz memiliki aplikasi yang luas dalam kajian antropologi, khususnya untuk menganalisis budaya masyarakat baik secara etnografis maupun melalui analisis teks sastra. Pendekatan ini menekankan pentingnya makna dalam kehidupan manusia, dimana setiap tindakan, ritual, dan praktik budaya dipahami sebagai sistem simbol yang sarat makna dan memerlukan interpretasi mendalam untuk memahami esensi budaya tersebut secara utuh.³³

³² Yosua Robodia Miokbun, "Simbol Budaya Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih (Kajian Interpretasi Smbolik Clifford Geertz)," *Bapala* 11, no. 2 (2024): 29.

³³ Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Interpretatif simbolik Clifford Geertz* 1, no. 1 (2018): 2.

c. Konsep Utama Teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz

Teori interpretatif Geertz ini terbagi dalam empat konsep utama yang saling terkait, dimana budaya berperan sebagai rencana, resep, aturan, dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Keempat aspek ini bekerja secara bersamaan untuk menciptakan sistem makna yang komprehensif dalam masyarakat.³⁴

1) Budaya sebagai Rencana

Budaya berfungsi sebagai cetak biru atau rancangan yang memandu manusia dalam merencanakan tindakan dan kegiatan mereka. Seperti halnya arsitek yang membutuhkan rencana untuk membangun gedung, manusia memerlukan kerangka budaya untuk merancang kehidupan sosial mereka. Budaya memberikan struktur dasar tentang bagaimana seharusnya manusia mengorganisir kehidupan mereka, mulai dari cara berinteraksi dengan sesama, mengatur rumah tangga, hingga menjalankan aktivitas ekonomi dan politik dalam masyarakat.

2) Budaya sebagai Resep

Dalam konsep ini, budaya berperan seperti resep masakan yang memberikan petunjuk langkah demi langkah untuk mencapai hasil

³⁴ Ema Priyandini, Ali Imron Al-Ma'ruf, and Nafron Hasyim, "Kebudayaan Masyarakat Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)," *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 21, no. 1 (2025): 300.

tertentu. Budaya menyediakan "resep" atau formula tentang cara melakukan berbagai aktivitas sosial dengan tepat. Misalnya, budaya memberikan panduan tentang tata cara upacara pernikahan, ritual keagamaan, atau cara menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Setiap "resep" budaya ini telah teruji waktu dan terbukti efektif dalam menciptakan keharmonisan sosial.

3) Budaya sebagai Aturan

Anggota masyarakat wajib mematuhi norma-norma dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh budaya. Aturan-aturan ini tidak selalu tertulis secara formal, tetapi dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat melalui proses sosialisasi. Budaya sebagai aturan mencakup nilai-nilai moral, etika sosial, dan batasan-batasan perilaku yang dapat diterima atau ditolak dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap aturan budaya ini biasanya akan mendapat sanksi sosial dari komunitas.

4) Budaya sebagai Petunjuk

Budaya memberikan petunjuk atau instruksi tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi dan konteks sosial. Seperti manual penggunaan yang memberikan panduan cara mengoperasikan suatu alat, budaya memberikan instruksi tentang cara berperilaku yang tepat dalam berbagai situasi. Petunjuk budaya ini membantu individu untuk memahami peran

mereka dalam masyarakat dan cara berinteraksi yang sesuai dengan ekspektasi sosial.

C. Simbol Dalam Ukiran *Pa'tedong*

1. Simbol Kebersamaan

Kata "bersama" asalnya yaitu pada kata "sama", dengan definisi seragam, sementara "bersama" mengandung makna tidak sendiri. Borba menjelaskan bahwa faktor yang mendorong terjadinya persatuan ialah rasa menghargai, kebaikan hati, dan kejujuran. Dengan kata lain, kebersamaan dapat tercipta jika semua orang menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai, serta menjalankan tanggung jawab masing-masing.³⁵

Dalam Alkitab dijelaskan tentang kebersamaan terdapat dalam Kitab Galatia 6:2 diuraikan, "Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."³⁶ Dalam ayat ini menunjukkan bahwa kebersamaan berarti saling membantu dalam setiap aktivitas kehidupan setiap manusia. Kebersamaan adalah hidup bersama yang saling memberdayakan. Oleh karena itu, kebersamaan tidak selalu mengharuskan berada di tempat yang sama, melakukan aktivitas bersama, atau hadir secara fisik. Kebersamaan terwujud dalam kesamaan perasaan, saling memberi dukungan, memperkuat satu sama lain, memahami, serta mengembangkan

³⁵Mudji Sulistyowati, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, No. 1 (2013): 3.

³⁶*Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

diri.³⁷ Kesimpulannya, kebersamaan merupakan kondisi di mana seseorang tidak merasa sendiri, yang dapat tercapai jika setiap individu saling memberikan, menghormati, dan mendukung satu sama lain.

2. Simbol Penghargaan

Dalam kamus istilah sastra Indonesia, apresiasi diartikan sebagai penghargaan. Penghargaan dalam konteks apresiasi merujuk pada penghargaan yang muncul karena kesadaran dan pemahaman terhadap dalam sebuah karya sastra.³⁸ Menurut Istijanto yang dikutip oleh Antonius Prahendratno dalam bukunya menjelaskan bahwa, penghargaan adalah sesuatu yang diberikan kepada individu atau kelompok sebagai pengakuan atas pencapaian atau keunggulan mereka dalam suatu bidang tertentu.³⁹ Menurut Bowen, penghargaan merupakan pemberian yang diterima sebagai imbalan atas suatu layanan.⁴⁰

Menurut Prabu & Wijayanti, penghargaan merupakan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan tugas, penyediaan pelayanan, atau pengambilan tanggung jawab.⁴¹ Maria J. Wantah menyatakan bahwa pemberian

³⁷Akhmad Shunhaji & Windy Dian Sari, "Kebersamaan Qur' Any: Upayah Memberdayakan Dan Membahagiakan Stakeholder Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tunas Harapan Illahi (THI), Tangerang," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2022): 4.

³⁸Imas Juidah et al., *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Selat Media, 2023), 1-2.

³⁹Antonius Prahendratno et al., *Pengantar Manajemen Konsep Dan Praktik* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 68.

⁴⁰Maludian Panjaitan, "Pemberian Penghargaan (REWARD), Hukuman (PUNISHMENT) Dan Prestasi Kerja Karyawan: Suatu Kajian Teoritis," *Jurnal Ilmiah Methonomi* 4, no. 1 (2018): 2.

⁴¹Prahendratno et al., *Pengantar Manajemen Konsep Dan Praktik*.

penghargaan memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai nilai pendidikan, sebagai alat untuk memotivasi, dan sebagai penguat perilaku individu.⁴²

Di dalam Perjanjian Lama konsep penghargaan biasanya dikaitkan dengan berkat Tuhan bagi manusia yang hidup dalam kebenaran dan keadilan. Adapun ayat Alkitab yang menjadi landasan tentang penghargaan yakni dalam Kitab Amsal 22:4 "Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan."⁴³ Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang hidup dalam kerendahan hati akan menerima berkat sebagai bentuk penghargaan dari-Nya. Kemudian dalam Mazmur 58: 11 berbunyi "sesungguhnya ada pahala bagi orang benar, sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi."⁴⁴ Dalam teks ini dapat dipahami bahwa Allah memberikan penghargaan kepada orang benar dan memastikan bahwa keadilan akan ditegakkan bagi orang yang benar. Oleh karena itu, bisa diberikan kesimpulan bahwa penghargaan adalah suatu yang diberikan atau diterima oleh individu sebagai bentuk dorongan atas pencapaian yang telah diraih.

3. Simbol Kemakmuran

Definisi makmur pada KBBI yaitu banyak penduduk, serta sejahtera, yang mencakup kondisi serba cukup dan tidak kekurangan. Sementara itu,

⁴²Emmanuela Oktafiyeni Baik, "Implementasi Penghargaan Dan Konsekuensi Berdasarkan Pendidikan Kristen Di Kelas 4C Sekolah Dasar Kristen 'H' Malang," *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 2 (2021): 2.

⁴³Alkitab Terjemahan Baru.

⁴⁴Alkitab Terjemahan Baru.

kemakmuran merujuk pada keadaan yang makmur.⁴⁵ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kemakmuran adalah kondisi dimana individu atau kelompok mengalami kesejahteraan dan keberhasilan dalam aspek kehidupan, kemakmuran juga bukan hanya sebatas kekayaan materi tapi mencakup kesehatan, pendidikan, kedamaian dan kualitas hidup yang baik. Kemakmuran dari bahasa Latin adalah *Prosperus*, yang berarti “menguntungkan” atau secara harafiah “sesuai dengan harapan”.

June Hunt menuliskan pada bukunya bahwa kemakmuran ialah sebuah keadaan maju dan berhasil, di mana seseorang memiliki semua yang dibutuhkan dan pada saat yang sama pun memiliki kemampuan untuk menikmatinya.⁴⁶

Pada Kitab Mazmur menegaskan bahwa Tuhan ingin umat-Nya makmur Mazmur 1:1-3 berbunyi “Berbahagialah orang yang tidak berjalan dalam nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh. Tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya, apa saja yang diperbuatnya berhasil”.⁴⁷ Dari Mazmur ini Tuhan ingin umat-Nya menjadi Makmur, namun

⁴⁵Agustina Pasang, *Teologi Perjanjian Lama* (Kota Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2022).

⁴⁶June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2015), 374.

⁴⁷*Alkitab Terjemahan Baru*.

yang harus dilakukan ialah mengevaluasi hal-hal yang sebagaimana seharusnya dievaluasi dan membuang hal-hal duniawi dan selalu mendahulukan Tuhan.⁴⁸

Dengan demikian, simbol kemakmuran adalah merujuk pada keadaan yang makmur dimana individu atau kelompok mengalami kesejahteraan dan keberhasilan dalam aspek kehidupannya.

D. Pendidikan Kristen

1. Pengertian Pendidikan Kristen

Pemahaman tentang Pendidikan Kristen pada hakikatnya mengacu kepada keinginan setiap agama untuk mewujudkan ajarannya dalam hidup keseharian. Sehingga, agar ajaran agama bisa dijalankan secara nyata, penting untuk melihat Pendidikan Agama Kristen sebagai tuntunan hidup bagi umat Kristen maupun bagi mereka yang ingin memeluk agama Kristen.⁴⁹ Ilmu-ilmu rohani dalam ranah empiris menempatkan Pendidikan Kristen sebagai bagian yang terpanggil dalam tujuan memastikan kebenaran pemahaman dan pandangan yang sedang berkembang di tengah kehidupan sosial yang sudah memiliki pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, di mana perkembangan itu tidak bisa dijauhkan dari pengaruh firman dari Allah.⁵⁰

⁴⁸Kenneth E. Hagin, *Kunci Alkitab Untuk Kemakmuran Keuangan* (Pinang, n.d.), 30–31.

⁴⁹Em. Budhiadi Henoch, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Selayang Pandang* (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), 5.

⁵⁰Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013),

Menurut Yudo Wibowo “Pendidikan agama Kristen merupakan upaya yang memiliki tujuan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki individu.”⁵¹ Menurut Campbell Wycoff yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya mengatakan bahwa “Sebuah proses pendidikan yang menyadarkan diri seseorang tentang keberadaan kasih dari Allah lewat Yesus Kristus dinamakan dengan pendidikan agama Kristen. Tujuannya yaitu agar mereka bisa memahami identitas sejatinya, berkembang menjadi anak-anak Allah dalam persekutuan dengan Kristus, serta menjalani panggilan sebagai murid Yesus di dunia dengan berpegang pada pengharapan yang diberikan-Nya.⁵² Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang unik di mana membawa peserta didik mengalami transformasi rohani sehingga iman mereka tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh hati dan praktik sehari-hari. Idealnya adalah pendidikan Agama Kristen proses seumur hidup yang mengubah cara pikir, sikap, dan tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan.

Selanjutnya, menurut Brummelen yang dikutip oleh Emmanuela Oktafiyeni dalam jurnalnya menyampaikan jika peran dari pendidikan agama Kristen yaitu membuat peserta didik terdorong dan terbimbing supaya menjadi pribadi Kristen yang hidup dengan rasa takut akan Tuhan, serta

⁵¹Hasudungan Simatupang, Ronni Simatupang, dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Andi, 2020), 4.

⁵²Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).

memiliki kesadaran bahwa hidupnya yang sebelumnya dikuasai oleh dosa telah disucikan melalui penebusan Kristus lewat pengorbanan-Nya di kayu salib. Hal tersebut memberikan dorongan kepada individu agar bertanggung jawab atas kehidupannya yang telah ditebus oleh Kristus dengan menaati ajaran Allah serta sadar bahwa setiap tindakan yang dilakukan pasti membawa ganjaran maupun akibat.⁵³

PAK bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang iman, tapi juga membentuk karakter siswa supaya hidup sejalan nilai Kristen, melalui pemahaman akan pengorbanan Kristus di kayu salib, siswa diajak untuk menyadari makna kasih dan pengampunan Tuhan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat vital untuk hidup gereja serta umatnya. Dari masa gereja mula-mula sampai era modern, gereja senantiasa mengupayakan penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan orang percaya. Pada mulanya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah tanggung jawab utama gereja, tetapi seiring berjalannya waktu, PAK semakin meluas dan mencakup berbagai aspek, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga dunia pendidikan.⁵⁴ Pendidikan Kristen merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan konsisten demi membangun iman Kristen dalam anggota komunitas.

⁵³Emmanuela Oktafiyeni Baik, "Implementasi Penghargaan Dan Konsekuensi Berdasarkan Pendidikan Kristen Di Kelas 4C Sekolah Dasar Kristen 'H' Malang," *Aletheia Christian Educators Journal* 2, No. 2 (2021): 3.

⁵⁴John M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 11.

Thomas Groom yang dikutip oleh Daniel Nuhamara dalam jurnalnya mengatakan bahwa, esensi dan tujuan dari Pendidikan Agama Kristen mengharuskan setiap individu untuk meningkatkan kesadaran pribadi melalui sebuah proses yang dialektis, reflektif serta dialogis dengan sifat yang begitu kritis. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendorong terbangunnya komunikasi yang tepat antar individu yang diketahui dan mengetahui pada sebuah kelompok.⁵⁵ Menurut Martin Luther, yang dirujuk oleh Harianto dalam karyanya, menguraikan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah aktivitas pembelajaran dengan pelibatan seluruh jemaat secara teratur dan disiplin, dengan tujuan agar mereka semakin tersadar akan kesalahannya serta mengalami sukacita melalui Firman Tuhan yang membebaskan.

Di samping itu, PAK juga bertujuan membekali seseorang dengan berbagai sumber keyakinan, seperti perjalanan spiritual dalam doa, Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab, serta kekayaan budaya, agar siap melayani orang lain, berkontribusi bagi negara, dan terlibat dalam kehidupan persekutuan bersama Kristus.⁵⁶

Dengan demikian, pendidikan agama Kristen merupakan sebuah aktivitas pembelajaran dengan pelibatan seluruh jemaat secara teratur, disiplin, dan konsisten dengan tujuan membekali seseorang dengan berbagai

⁵⁵Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, No. 1 (2018): 18.

⁵⁶Harianto Gp, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (yogyakarta: andi, 2012).

sumber keyakinan, seperti perjalanan spiritual dalam doa, Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab demi membangun iman Kristen dalam anggota komunitas.

2. Pengertian Media Pembelajaran

Fungsi dari media pembelajaran secara umum merupakan sebuah alat yang memberikan bantuan pada tahap pembelajaran. Konsep ini meliputi berbagai hal yang bisa digunakan dalam mendorong perhatian, perasaan, pikiran, keterampilan dan kemampuan mendidik agar bisa mendorong berlangsungnya pembelajaran.⁵⁷ H. Malik yang dikutip oleh Rudy Sumiharsono menyatakan jika seluruh hal yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah media pembelajaran, yang akhirnya bisa memberikan dorongan untuk timbulnya pikiran, minat dan perhatian pada perasaan pembelajaran melalui kegiatan belajar untuk merealisasikan tujuan dari pembelajaran itu.⁵⁸

Hamka yang dikutip oleh Septy Nurfadhillah dalam karyanya mendefinisikan pembelajaran merupakan alat yang memiliki bentuk fisik atau nonfisik yang digunakan dengan sengaja menjadi penghubung guru dan siswa untuk melakukan pemahaman terhadap materi agar lebih efektif dilakukan. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan alat yang penting, baik

⁵⁷Hariato GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: Andi, 2017), 11.

⁵⁸Rudy Sumiharsono dan Hisbyyatul Hasanah, *Media Pembelajaran* (Jawa Timur: CP Pustaka Abadi, 2017), 10.

bersifat non fisik atau fisik dan memiliki peran menjadi penghubung guru dan siswa untuk menjadikan proses belajar lebih efektif dan penggunaannya harus diselaraskan dengan kebutuhan materi supaya pembelajaran lebih menarik.

Jadi media pembelajaran ialah alat yang mempunyai peran penting dalam membantu tahap pembelajaran yang bertujuan menyalurkan bahan pembelajaran sehingga bisa memberikan stimulus untuk pikiran, minat perhatian dan perasaan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Pagarra dkk. mendefinisikan media visual sebagai jenis media yang dapat diresepsi melalui indera penglihatan. Media pembelajaran visual ini mengandung pesan yang dapat berbentuk pesan verbal (berupa kata-kata yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau teks) maupun nonverbal (berupa simbol-simbol).⁵⁹ Tiga kategori utama dari media visual meliputi media grafis, media papan, dan media model.

a. Media Grafis

Penyajian visual yang memanfaatkan titik, garis, gambar, tulisan, atau simbol visual lainnya untuk merangkum, menggambarkan, dan mengkomunikasikan ide, data, atau kejadian disebut sebagai media grafis. Fungsi yang dijalankan oleh media ini mencakup penyaluran pesan dari sumber kepada penerima, menarik perhatian, memperjelas ide, serta

⁵⁹ Hamzah Pagarra et al., *Media Pembelajaran* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2022), 47–54.

mengilustrasikan fakta supaya mudah diingat. Karakteristiknya berupa media dua dimensi dan visual diam yang hanya dapat diterima melalui indra mata. Sketsa, grafik, poster, kartun dan karikatur, peta datar, serta transparansi OHP merupakan beberapa contoh dari media tersebut.

b. Media Papan

Media papan adalah media pembelajaran yang menggunakan papan untuk menyampaikan pesan secara visual. Media ini dapat berupa papan tulis konvensional untuk menulis dan menggambar, papan display untuk memamerkan karya atau informasi, serta papan magnetik yang memungkinkan penempelan berbagai alat peraga dengan fleksibel. Media papan memberikan kemudahan bagi guru untuk menyajikan informasi secara langsung dan interaktif.

c. Media Model

Benda tiruan atau benda asli yang diambil sampelnya untuk menyampaikan pesan yang dapat dipelajari siswa merupakan bentuk dari media model. Media ini memungkinkan siswa mempelajari objek yang sulit dijangkau dalam bentuk aslinya. Globe, model anatomi tubuh manusia, miniatur candi, diorama sebagai model tiruan, serta berbagai jenis tanah dan batu-batuan sebagai benda asli sampel merupakan contoh-contoh dari media tersebut.⁶⁰

⁶⁰ Hamzah Pagarra et al., *Media Pembelajaran* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2022), 47–54.

Ketiga jenis media pembelajaran visual ini mengandung simbol-simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media grafis, papan, dan model membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah melalui representasi visual yang konkret dan simbolik.

4. Jenis-jenis Media Pembelajaran Grafis

Menurut Silalahi dkk. media pembelajaran grafis adalah media visual yang menyajikan informasi melalui elemen gambar, teks, dan simbol untuk membantu proses pembelajaran. Media grafis memiliki keunggulan dalam menyederhanakan informasi kompleks dan meningkatkan pemahaman siswa. Semua jenis media grafis dapat dikembangkan dalam bentuk digital sesuai perkembangan teknologi.⁶¹

a. Gambar

Representasi visual yang dibuat dengan alat tulis, mencakup lukisan, sketsa, kaligrafi, komik, ilustrasi, karikatur, dan foto sebagai media komunikasi visual dalam pembelajaran.

b. Ilustrasi

Gambaran grafis yang dirancang khusus untuk memperjelas informasi tertulis melalui teknik seni rupa, membantu memvisualisasikan konsep abstrak menjadi konkret.

⁶¹ Rahmi Mudia Alti Putri Tipa Anasi Dumaris E. Silalahi et al., *Media Pembelajaran-Media Grafis* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 54–59.

c. Sketsa

Gambar sederhana dan cepat dengan detail minimal, berfungsi sebagai rancangan awal atau alat brainstorming visual dalam proses pembelajaran.

d. Lukisan

Karya seni visual menggunakan cat atau pewarna yang dapat menyampaikan informasi historis, budaya, atau konsep tertentu dalam pembelajaran.

e. Komik

Cerita bergambar dalam kotak yang bersifat menghibur, terdiri dari komik strip, komik buku, dan komik edukasi untuk pembelajaran yang menyenangkan.

f. Karikatur

Gambar yang mengandung pesan atau sindiran dengan menampilkan karakteristik seseorang secara berlebihan, mencakup karikatur jurnalistik, realitas, dan politik.

g. Foto

Gambar diam dari objek asli melalui proses pencahayaan kamera, meliputi foto potret, lanskap, busana, dan makanan untuk dokumentasi pembelajaran.

h. Kaligrafi

Seni menulis indah menggunakan pena atau kuas khusus, cocok sebagai hiasan dan media pembelajaran budaya, seperti kaligrafi Arab, Cina, atau Jepang.

i. Bagan

Alat peraga grafis berbentuk garis atau balok untuk menyajikan data dengan sederhana, terdiri dari bagan horizontal, vertikal, lingkaran, dan piramida.

j. Diagram

Gambaran sketsa untuk memperlihatkan atau menerangkan cara kerja suatu sistem, meliputi diagram garis, lingkaran, dan batang.

k. Grafik (*Chart*)

Gambaran naik turun suatu keadaan dengan garis atau gambar untuk menunjukkan statistik, terdiri dari grafik batang, baris, dan lingkaran.

l. Kurva

Variabel yang dipengaruhi keadaan tertentu digambarkan melalui grafik garis lengkung, yang mencakup kurva terbuka sederhana, tertutup sederhana, dan kompleks.

m. Tabel

Daftar informasi berupa kata dan bilangan yang tersusun sistematis dengan garis pembatas, terdiri dari tabel satu arah, dua arah, dan tiga arah.⁶²

n. Poster

Gambar cetak besar yang dipasang di tempat umum untuk hiasan, iklan, atau informasi, meliputi poster niaga, layanan masyarakat, kegiatan, dan pendidikan.

o. Peta

Gambar yang menunjukkan letak geografis suatu daerah dengan berbagai fitur alam dan buatan, terdiri dari peta foto, garis, dan digital.

p. Peta Pikiran (*Mind Map*)

Catatan berisi kata kunci dengan garis penghubung dan ilustrasi untuk mengatur informasi agar mudah diingat dan dipahami.

q. Infografis

Media visual yang menyajikan informasi kompleks dengan tampilan menarik, meliputi infografik timeline, artikel visual, list, diagram, data, dan perbandingan.

⁶² Silalahi et al., *Media Pembelajaran-Media Grafis*, 54–59.

r. Flash Card

Kartu berisi abjad, angka, atau gambar yang disajikan sekilas untuk membantu mengingat konsep sederhana, terutama untuk pembelajaran tingkat dasar.

s. Slide

Kegiatan presentasi pembelajaran dapat memanfaatkan lembaran yang memuat poin penting dalam bentuk teks dan gambar yang dapat diproyeksikan.

t. Strip Story

Potongan kertas berisi gambar atau teks yang saling berhubungan, digunakan untuk pembelajaran bahasa dengan menyusun urutan cerita.

u. Storyboard

Perencanaan video atau film menggunakan serangkaian gambar yang menunjukkan urutan cerita, dimana media ini dapat diadaptasi menjadi media pembelajaran visual.

5. Lembar Kerja (*Work Sheet*)

Siswa harus menjawab instruksi dan soal yang terdapat dalam media berbentuk lembaran, dimana media tersebut dilengkapi dengan ilustrasi untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman.

Menurut para ahli tersebut, media visual adalah media yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan dan mengandung pesan verbal (tulisan/teks) maupun nonverbal (simbol-simbol). Media visual ini terbagi

menjadi kategori media grafis dengan karakteristik khusus sebagai media dua dimensi dan visual diam.

Titik, garis, gambar, tulisan, atau simbol visual lainnya digunakan dalam media grafis sebagai penyajian visual untuk merangkum, menggambarkan, dan menyampaikan ide, data, atau kejadian. Media ini menjalankan fungsi penyaluran pesan dari sumber ke penerima, menarik perhatian, memperjelas ide, dan mengilustrasikan fakta supaya mudah diingat. Jenis-jenis Media Grafis menurut Pagarra dkk. yaitu:⁶³

a. Sketsa

Gambaran dasar diberikan melalui gambar sederhana atau gambar garis yang melukiskan bagian pokok suatu objek tanpa detail.

b. Grafik

Penggunaan lambang visual untuk menjelaskan perkembangan atau keadaan tertentu, menyajikan data secara ringkas, jelas, dan menarik dengan berbagai bentuk sesuai jenis data.

c. Poster

Informasi, saran, seruan, peringatan, atau ide disampaikan secara ringkas dan menarik melalui perpaduan gambar dan tulisan.

⁶³ Pagarra et al., *Media Pembelajaran*, 47–53.

d. Kartun dan Karikatur

Pesan disampaikan dengan cara menghibur melalui gambaran seseorang, buah pikiran, atau keadaan yang dituangkan dalam bentuk lukisan lucu.

e. Peta Datar

Penyajian visual berupa gambaran datar dari permukaan bumi untuk menunjukkan lokasi geografis dan informasi spasial.

f. Transparansi OHP

Proyektor OHP digunakan untuk memproyeksikan karya grafis yang dibuat di atas plastik tembus pandang ke layar.

Media pembelajaran grafis mengandung berbagai simbol visual yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Simbol-simbol dalam media grafis ini dapat berupa elemen verbal maupun nonverbal yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah melalui representasi visual yang jelas dan menarik.